**BAB I PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Di Indonesia tersebar beberapa daerah yang menjadi bahasa ibu dari daerah pengguna bahasa. Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Sumbawa. Bahasa Sumbawa merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, serumpun dengan bahasa Bali dan bahasa Sasak (Austronesia). Di Sumbawa sendiri berkembang beberapa dialek salah satunya, dialek Sumbawa Besar. Dialek Sumbawa Besar digunakan oleh penutur bahasa Sumbawa yang berdomilisi di Sumbawa Besar. Jadi, Fokus penelitian mengenai bahasa yang ingin diteliti yaitu bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar yang terdapat di Desa Jotang Kecamatan Empang, sedangkan unsur yang diteliti adalah {ka}sebagai aspek perfektif.

Dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar oleh penutur bahasa Sumbawa, satuan lingual {ka} dikenal sebagai unsur lingual yang memiliki banyak makna jika berkonstruksi dengan unsur-unsur lain. Dalam penggunaannya, satuan lingual {ka} dapat berkonstruksi dengan unsur-unsur yang berkategori verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Meskipun satuan lingual {ka} dapat berkonstruksi dengan kategori-kategori tersebut, namun jika dilihat dari segi semantis terdapat perbedaan. Satuan lingual {ka} bersama unsur-unsur yang berkategori verba dan ajektiva bermakna ‘telah’, misalnya *ka lalo* ‘telah pergi’, *ka mangan* ‘telah makan’, *lesik* ‘kotor’, dan *saga* ‘malas’. Tetapi, jika satuan lingual {ka} bersama unsur-unsur yang berkategori nomina tidak menandai aspek perfektif tetapi bermakna ‘bekas’, misalnya *ka lading Ayu* ‘bekas pisau Ayu’, *ka buku perpustakaan* ‘bekas buku perpustakaan’, *ka hp dengan* ‘bekas hp teman’, dan *ka bale papen* ‘bekas rumah nenek’. Selanjutnya, jika satuan lingual {ka} berkonstruksi dengan kategori numeralia bermakna ‘hanya’, misalnya *ka sopo* ‘hanya satu’, *ka saribu* ‘ hanya seribu’, *ka sten* ‘hanya setahun’, *ka sajengkal* ‘hanya satu jengkal’, *ka sadesa* ‘hanya satu desa’, dan *ka sakilo* ‘hanya satu kilo’. Jadi, satuan lingual {ka} dapat menandai aspek perfektif jika bersama unsur-unsur yang berkategori verba dan ajektiva tetapi untuk kategori nomina dan numeralia tidak menandai aspek perfektif.

Seperti yang diketahui, satuan lingual {ka} merupakan salah satu morfem dalam bahasa Sumbawa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan adanya satuan lingual {ka} di depan unsur-unsur yang berkategori verba dan ajektiva, dapat menandai suatu kejadian, aktivitas, sifat, dan waktu itu telah terjadi. Dalam penggunaannya, satuan lingual {ka} sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari oleh penutur Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar baik secara langsung maupun melalui media seperti radio, koran, dan lain-lain, kemudian ditemukan juga dalam bentuk lawas dan lirik lagu bahasa Sumbawa. Adapun contoh-contoh data yang ditemukan dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Contoh percakapan

A : *Sia ka kenang pensil ta ke?*

B : *Siong si. Ka kenang ling dengan. Sai ka baeng pensil ta?*

A : *Ka pensil Ayu dean.*

B : *Me pang ka tangka pensil ta?*

A : *Pensil ta ka tangka pang nanok bangku.*

1. Contoh lawas

*Ka mu pendi mares pendi*

*Na mu sayang mara kemang*

*Mara me lema na bosan*

1. Contoh petikan lirik lagu Umak Rampek Ban oleh Yanto Icak

*Lok rua parate andi*

*Mara bulan ka kapangan*

*Ila diri men ya selam*

Berdasarkan beberapa contoh data yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa kedudukan satuan lingual {ka} mempunyai kaitan dengan frasa dan fungsi sintaksis. Dalam bentuk frasa, satuan lingual {ka} dapat menjadi atribut di depan unsur inti dan memberikan makna ‘telah’ pada unsur inti tersebut. Kemudian dalam fungsi sintaksis, satuan lingual {ka} dapat menduduki fungsi kalimat, baik berfungsi sebagai subjek dan predikat, serta dapat menempati posisi di awal, di tengah, dan di belakang dengan unsur-unsur yang dibentuknya. Oleh karena itu, satuan lingual {ka} yang dalam bentuk frasa dan sintaksis dapat menandai aspek perfektif bersama unsur-unsur yang dibentuknya.

Dengan adanya karakteristik yang dimiliki oleh satuan lingual {ka}, maka dalam penelitian ini akan membahas secara jelas tentang kedudukan satuan lingual {ka} sebagai aspek perfektif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Jadi, judul penelitian ini yaitu “Satuan lingual {ka} Sebagai Aspek Perfektif Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kedudukan satuan lingual {ka} sebagai aspek penanda perfektif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar?
2. Bagaimanakah kedudukan satuan lingual {ka} sebagai frasa dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar?
3. Bagaimanakah kedudukan satuan lingual {ka} dalam kaitannya dengan fungsi sintaksis dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.
	1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan satuan lingual {ka} sebagai aspek perfektif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar;
2. Menganalisis kedudukan satuan lingual {ka} sebagai frasa dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar;
3. Menganalisis kedudukan satuan lingual {ka} dalam kaitannya dengan fungsi sintaksis dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.
	1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini digolongkan menjadi dua bagian yaitu manfaat khusus dan manfaat umum. Manfaat khusus yang dapat diambil adalah untuk mengetahui secara jelas:

1. Satuan lingual {ka} sebagai aspek perfektif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar;
2. Kedudukan satuan lingual {ka} dalam kaitannya dengan kategori frasa dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar;
3. Kedudukan satuan lingual {ka} dalam kaitannya dengan fungsi sintaksis dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.

Adapun manfaat umum yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah budaya daerah khususnya daerah Sumbawa;
2. Sebagai acuan bagi mereka yang ingin menulis tentang bahasa Sumbawa; dan
3. Diharapkan dapat menambah bacaan bagi pengunjung perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta UPT Perpustakaan Universitas Mataram.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Relevan**

Penelitian tentang bahasa daerah telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki peranan yang sangat penting khususnya terhadap penelitian bahasa daerah. Penelitian itu telah banyak dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen.

* + 1. **“Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab” (Rany, 2009)**

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan tentang aspek dan kala dalam bahasa Arab. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rany dengan penelitian ini yaitu pertama, pada bahasa yang diteliti. Rany meneliti bahasa Arab sedangkan penelitian ini meneliti bahasa daerah yaitu bahasa Sumbawa. Kedua pada objek yang diteliti, Rany meneliti tentang aspek dan kala, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada aspektualitas saja yaitu aspek perfektif.

* + 1. **“Aspek Frekuentatif dalam Bahasa Jawa” (Marsono, 1992)**

Penelitian yang dilakukan oleh Marsono bertujuan untuk menerangkan jenis dan bentuk aspek frekuentif dalam bahasa Jawa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marsono dengan penelitian ini terlihat pada bahasa yang diteliti. Marsono meneliti bahasa Jawa sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Sumbawa. Kemudian pada objek penelitian, yaitu Marsono meneliti tentang aspek frekuentif, sedangkan penelitian ini meneliti tentang aspek perfektif.

* + 1. **“Kata Majemuk Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh” (Utami, 2013)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Utami yaitu merincikan bentuk susunan kata majemuk, jenis, dan makna kata majemuk bahasa Sumbawa dialek Jereweh. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Utami dengan penelitian ini terletak pada dialek yang digunakan. Utami meneliti bahasa Sumbawa dialek Jereweh sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Kemudian pada objek yang diteliti, Utami meneliti kata majemuk bahasa Sumbawa dialek Jereweh sedangkan penelitian ini meneliti tentang {ka} sebagai penanda aspek perfektif bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar.

* + 1. **“Kalimat Negatif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar” (Nurhasanah, 2004)**

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan bentuk varian pemarkah negatif ‘no’,valensi pemarkah negatif ‘no’, dan bentuk-bentuk kalimat negatif yang menggunakan varian pemarkah ‘no’ dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah dengan penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti yaitu Nurhasanah meneliti tentang kalimat negatif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar sedangkan penelitian ini meneliti tentang {ka}sebagai penanda aspek perfektif dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar.

Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari segi bahasa, dialek, dan objek yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dilakukan karena memiliki perbedaan-perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

* 1. **Kerangka Teori**
		1. **Morfem**

Sukri (2008:18) menyatakan bahwa setiap bentuk tunggal, baik termasuk golongan satuan bebas, maupun satuan terikat, merupakan satu morfem. Satuan-satuan rumah, sepeda, jalan, bǝr-, mǝŋ-, maha-, juang, lah, dan sebagainya masing-masing merupakan satu morfem. Satuan bersepeda, terdiri dari dua morfem, ialah morfem bǝr- dan morfem sepeda; satuan bersepeda ke luar kota terdiri dari lima morfem, ialah bǝr-, sepeda, ke, luar, dan kota. Jadi, yang dimaksud morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Bloch dan Trager 1942 dalam Sukri (2008:12) juga menyumbangkan pendapat mengenai ihwal definisi morfem. Mereka mengatakan bahwa : *any form, wheter free or bound which can not be deviced into smaller meaningful parts is a morpheme.* Jadi, setiap bentuk, baik bebas maupun terikat yang tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang mengandung arti adalah morfem. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai morfem, dapat disimpulkan bahwa pengertian morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna.

* + 1. **Jenis Morfem**

Chaer (2008:16-20) menyatakan jenis-jenis morfem itu, antara lain:

1. Berdasarkan kebebasannya untuk dapat digunakan langsung dalam penuturan adanya morfem bebas dan morfem terikat.
2. Berdasarkan keutuhan bentuknya dibedakan adanya morfem utuh dan morfem terbagi.
3. Berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukkan kata, dibedakan *morfem dasar* dan *morfem afiks.*
4. membentuknya dibedakan adanya *morfem segmental* dan *morfem suprasegmental* atau *morfem nonsegmental.*
5. Berdasarkan kehadirannya secara konkret dibedakan adanya morfem wujud dan morfem tanwujud.
6. Adanya morfem bermakna leksikal dan morfem tak bermakna leksikal.
	* 1. **Adverbia**

(Kridalaksana (1990:79) menyatakan adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Konsep kata keterangan/adverbia menurut Muhammad dkk (2012:187) ialah kata yang menerangkan kata bukan kata benda.Berdasarkan penyataan yang dikemukakan oleh linguis tersebut dapat disimpulkan bahwa adverbia merupakan kategori kata yang dapat bergandeng dengan kategori lain seperti verba, nomina, ajektiva, dan lainnya, dan menerangkan kategori-kategori tersebut.

* + 1. **Jenis-jenis Adverbia**

Keraf 1982 dalam Muhammad dkk (2012:191-195) berteori mengenai pembagian kata keterangan yaitu:

1. Kata keterangan kualitatif (*adverbium kwalitatif*)
2. Kata keterangan waktu (adverbium *temporal*)
3. Kata keterangan tempat (*adverbium lokatif*)
4. Kata keterangan kecaraan (*keterangan modalitas*)
5. Keterangan aspek
6. Kata keterangan derajat atau keterangan kuantitafif
7. Keterangan alat (keterangan instrumentalia)
8. Keterangan kesertaan (keterangan komitatif)
9. Keterangan syarat (keterangan kondisional)
10. Keterangan perlawanan (keterangan konsesif)
11. Keterangan sebab (keterangan kausal)
12. Keterangan akibat (keterangan konsekuatif)
13. Keterangan tujuan (keterangan final)
14. Keterangan perbandingan (keterangan komparatif)
15. Kata perwatasan
	* 1. **Aspek**

Comrie 1981 dalam Sulistyowati (2012:58) mendefinisikan aspek sebagai cara berbeda dalam memandang konstituensi temporal suatu situasi. Situasi digunakan sebagai istilah umum yang dapat mengacu pada keadaan (*state*), peristiwa (*evebt*), dan proses (*proces*). Menurut Samsuri 1983 dalam Sulistyowati (2012:58) menyebutkan bahwa bahasa-bahasa bukan fleksi seperti bahasa Indonesia tidak menggunakan perubahan morfologi untuk menyatakan aspek, melainkan partikel-partikel yang menunjukkan keadaan, peristiwa atau perbuatan. Dalam bahasa Indonesia partikel yang menyatakan aspek adalah *telah, tengah, sudah, sedang,* dan *lagi.* Dalam hal ini aspek bertindak sebagai atributif di depan verba yang begabung dengan verba bantu.

* + 1. **Aspek Perfektif**

Muhammad dkk (2012:193) menyatakan bahwa aspek perfektif merupakan suatu peristiwa telah mencapai titik penyeselesaiannya, misalnya *sudah, telah.* Menurut Razmusen dalam Tadjuddin (2005) aspek perfektif menyatakan perbuatan yang secara umum dipandang sebagai suatu secara keseluruhan (permulaan, tengah, dan akhir sama-sama). Sejalan dengan Razmusen, Comrie (1978:18) menyatakan bahwa sesungguhnya perfektif itu menyatakan situasi yang lengkap, bagian awal, tengah dan akhir. Kesemua bagian itu tampil sebagai satu keseluruhan yang tunggal (*a single whole*). Sejalan dengan Maslov, Forsyth (1970:8/348) menyatakan bahwa aspek perfektif menggambarkan situasi sebagai suatu keseluruhan (*total event*) dengan acuan pada suatu paduan spesifik yang tunggal (*a single spesific juncture*).

* + 1. **Teori Sintaksis**

Ba’dulu dan Herman (2005:44) menyatakan bahwa sintaksis ialah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Oleh Kridalaksana (2008:223) mendefinisiskan sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Satuan terkecil dalam bidang ini ialah kata. Trask (1993) dalam Hanafy (2010:3) menyebutkan bahwa “*syntax is the branch of grammar dealing with the organization of words into larger strucktures, particularly into sencences; equivalently, the study of sentence-structure.”*

* + 1. **Teori Frase**

Parera (2009:54) menyatakan frase ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frase sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Kemudian Finoza (2009:100) menyatakan bahwa frase adalah kelompok kata yang tidak mempunyai unsur subjek predikat. Menurut Bloomfield (1933) dalam Sulistyowati (2012:11) konsep frase *“A free from which consistentirely of two or more less free forms, ... is a phrase.”* Bentuk bebas yang tetap terdiri atas dua atau lebih adalah frase. Berdasarkan pendapat para ahli bahasa mengenai konsep frase, dapat disimpulkan bahwa frase merupakan susunan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif.

* + 1. **Struktur Frase**

Sulistyowati (2012:25) menyebutkan bahwa struktur frase terdiri atas (a) struktur frase nominal, (b) struktur frase verbal, (c) struktur frase adjektival, (d) struktur frase preposional, (e) struktur frase numeral, dan (f) frase atributif.

**BAB III METODE PENELITIAN**

* 1. **Populasi Dan Sampel**

Populasi dan sampel merupakan dua hal yang penting dalam penelitian. Arikunto (2010:173) menyebutkan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penutur asli Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Sampel oleh Arikunto (2010:174) merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jadi, sample penelitian yang digunakan adalah penutur bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar yang berdomisili di Desa Jotang Kecamatan Empang.

Selain populasi dan sampel, dikenal juga dengan istilah informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Informan yang dimaksud dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan syarat-syarat sesuai kriteria informan yang dikemukakan oleh Mahsun (2012:141) antara lain:

1. berjenis kelamin pria atau wanita;
2. berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. berpendidikan maksimal taman pendidikan dasar (SD-SLTP);
5. berstatus sosial menengah (tidak rendak atau tidak tinggi);
6. pekerjaan bertani atau buruh;
7. memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. dapat berbahasa Indonesia; dan
9. sehat jasmani dan rohani.
	1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang memadai, maka dalam penelitian ini ditetapkan dua metode pengumpulan data yaitu metode cakap dan metode introspeksi. Kedua metode tersebut digunakan untuk mengoptimalkan validitas data yang diperoleh. Metode pertama yaitu metode cakap dengan teknik pancing. Mahsun (2012:95) memyebutkan bahwa metode cakap dengan teknik pancing ini dikarenakan percakapan yang sebagai pelaksanaaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulus (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala bahasa yang diharapkan peneliti.

Metode yang selanjutnya ialah metode introspeksi. Sudaryanto 1993a dan 1993b dalam Mahsun (2012:102-103) mengklasifikasikan metode ini sebagai metode dalam analisis data, atau yang disebutnya sebagai metode refleksif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuh-penuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa meleburlenyapkan peran kepenelitian itu. Metode ini digunakan karena peneliti merupakan penutur asli bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu peneliti menemukan sendiri data-data yang dikuasai dengan cara mencatat tiap data yang ditemukan. Selanjudnya, data-data tersebut oleh akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari informan dengan data yang dimiliki oleh peneliti.

* 1. **Metode dan Teknik Penganalisis Data**

Untuk menganalisis data, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data. Data yang dimaksud berasal dari informan dan peneliti sendiri. Selanjutnya, data-data tersebut akan dihubung-bandingkan. Hal ini disebut sebagai metode *padan intralingual.* Oleh Mahsun (2012:118) menyebutkan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun bahasa yang berbeda. Cara membandingkannya yaitu dengan mencari data-data yang dapat berdampingan dengan satuan lingual {ka}.

* 1. **Metode dan Teknik Penyajian Data**

Untuk penyajian data, data-data yang disajikan berbentuk frase, kalimat, dan menggunakan tanda-tanda. Tanda-tanda yang dimaksud yaitu ({}) menunjukkan satuan morfem, (‘’) sebagai glos, lambang asteris (\*) menandai tidak berterima atau tidak gramatikal. Jadi, tanda-tanda tersebutlah yang akan digunakan dalam penyajian data. Perumusan tersebut disebut dengan metode informal dan metode formal lihat Mahsun (2012:123). Sudaryanto 1993b dalam Mahsun (2012:123) menyatakan bahwa ihwal penggunaan kata-kata biasa atau tanda-tanda atau lambang-lambang merupakan teknik hasil penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut.

**BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini, akan dijelaskan klasifikasi satuan lingual {ka} berdasarkan data yang diperoleh melalui metode yang telah ditentukan. Klasifikasi yang dimaksud ialah sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) satuan lingual {ka} sebagai aspek penanda perfektif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar; (2) kedudukan satuan lingual {ka} sebagai frasa dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar; dan (3) kedudukan satuan lingual {ka} dalam kaitannya dengan fungsi sintaksis dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Untuk lebih jelasnya, ketiga hal tersebut akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

1. **Satuan Lingual {ka} Sebagai Penanda Aspek Perfektif**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSBSB) ditemukan data-data yang mengandung satuan lingual {ka}. Penggunaan satuan lingual {ka} yang ditemukan yaitu berdampingan dengan unsur-unsur lain membentuk frasa. Dalam hal ini, penggunaan satuan lingual {ka} pada unsur-unsur tersebut memberikan makna perfektif atau suatu peristiwa telah mencapai titik penyelesaian. Di bawah ini akan dipaparkan penggunaan satuan lingual {ka} pada unsur-unsur lain, yaitu:

1. ka lalo ‘telah pergi’

ka mangan ‘telah makan’

ka ngamuk ‘telah marah’

ka bola ‘telah bohong’

1. ka perpustakaan ‘bekas perpustakaan’

ka rumah sakit ‘bekas rumah sakit’

1. ka sopo ‘hanya satu’

ka sadesa ‘hanya satu desa’

Apabila dicermati, data (a), (b), dan (c) merupakan konstruksi yang mengandung satuan lingual {ka}, yaitu sama-sama berada di posisi awal kategori lain. Konstruksi yang dimaksud ialah dalam bentuk frasa yaitu ketika satuan lingual {ka} berada di awal. Tetapi, satuan lingual {ka} tidak dapat berada di posisi akhir unsur-unsur lain. Misalnya *\*lalo ka, \*mangan ka, \*nangis ka, \*mole ka,* dan sebagainya. Jadi, satuan lingual {ka} hanya berada di posisi awal saat berkombinasi dengan unsur-unsur yang lain.

Konstruksi pada data (a) masing-masing dibentuk dari unsur {ka} dengan *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, *ngamuk* ‘marah’, *bola* ‘bohong’. Kemudian kontruksi pada data (b) masing-masing dibentuk dari satuan lingual {ka} dengan *perpustakaan* ‘perpustakaan’ *rumah sakit* ‘rumah sakit’, (c) masing-masing dibentuk dari satuan lingual {ka} dengan *sopo* ‘satu’, *sadesa* ‘satu desa’, Meskipun dari aspek bentuk satuan lingual {ka} pada data (a), (b) dan (c) memiliki kesamaan, tetapi dari segi semantis memiliki perbedaan. Satuan lingual {ka} pada data (a) mengandung makna ‘telah’ atau yang disebut dengan penanda aspek perfektif, sedangkan satuan lingual {ka} pada data (b), satuan lingual {ka} mengandung makna ‘bekas’ atau kepemilikan dan tidak dapat disebut sebagai aspek perpektif, begitu juga data (c) satuan lingual {ka} mengandung makna ‘hanya’ atau bukan penanda aspek perfektif.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, unsur-unsur yang berkategori verba dan adjektiva dapat menandai aspek perfektif jika dilekati oleh satuan lingual {ka}.Untuk itu, di bawah ini akan dipaparkan mengenai kaidah-kaidah dari konstruksi penanda aspek perfektif dari satuan lingual {ka} dengan unsur-unsur yang mengikutinya, antara lain:

1. Unsur pembatas yang terdiri dari unsur {ka} ‘telah’ dengan unsur *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, *ngamuk* ‘marah’, *bola* ‘bohong’, yang berkategori verba dan adjektiva dapat dikatakan sebagai penanda aspek. Disebut demikian karena adanya penambahan unsur {ka} yang merupakan penanda aspek perfektif. Jika unsur-unsur tersebut bergandeng dengan unsur {ka} maka dapat dikatakan sebagai aspek perfektif seperti *ka lalo* ‘telah pergi’, *ka mangan* ‘telah makan’, *ka ngamuk* ‘telah marah’ *bola* ‘bohong’. Jadi, unsur-unsur yang berkategori verba dan ajektiva dapat menandai aspek perfektif jika dilekati oleh satuan lingual {ka}.
2. Dilihat dari aspek semantik yang dimiliki, dapat dikatakan bahwa unsur yang menjadi inti dari *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, *ngamuk* ‘marah’, *bola* ‘bohong’ belum menandai apakah kejadian, aktivitas, sifat, itu telah, sedang, atau akan terjadi. Namun, dengan adanya penambahan {ka}, maka unsur-unsur tersebut dapat menandai suatu kejadian, aktivitas, sifat, dan waktu itu telah terjadi. Jadi, bentuk-bentuk tersebut akan memiliki peran sebagai aspek perfektif jika bergabung dengan satuan lingual {ka} yaitu *ka lalo* ‘telah pergi’, *ka mangan*, *ka ngamuk* ‘telah marah’ *bola* ‘bohong’. Jadi, dengan adanya penambahan satuan lingual {ka} pada unsur-unsur tersebut, dapat menadai suatu aktivitas, sifat, itu telah, sedang, atau akan terjadi.
3. **Kedudukan Satuan Lingual {ka} sebagai Frase Atributif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kedudukan satuan lingual {ka} dalam kaitannya dengan kategori frasa. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa satuan lingual {ka} berada di depan unsur-unsur lain yang membentuk frasa. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, satuan lingual {ka} dapat membentuk frasa dari kata-kata yang berkategori verba dan adjektiva. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan konstruksi frasa dari satual lingual {ka} dengan kategori tersebut.

* + 1. **Kategori Verbal**

Verba sering disebut juga sebagai kata kerja. Berdasarkan hasil analisis data, dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar, ditemukan beberapa verba yang berkonstruksi dengan satuan lingual {ka}, di antaranya:

1. ka lalo ‘telah pergi’
2. ka mangan ‘telah makan’

Masing-masing konstruksi pada data (a) di atas dibentuk dari unsur {ka} ‘telah’ dan masing-masing unsur *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, *entek* ‘naik’, *datang* ‘datang’, dan *turit* ‘ikut’. Apabila dicermati, unsur *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, *turin* ‘turin’, *datang* ‘datang’, dan *turit* ‘ikut’, pada konstruksi tersebut merupakan unsur inti. Dikatakan unsur inti karena mampu berdistribusi sama dengan keseluruhan konstruksi yang dibentuknya. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

1. 1*. Jayus ka lalo ko sakolah* *ke sapeda.*

 ‘Jayus telah pergi ke sekolah dengan sepeda.’

2*. Jayus lalo ko sakolah ke sapeda.*

 ‘Jayus pergi ke sekolah dengan sepeda.’

1. 1*. Kaji ka mangan ke sepat simir*.

 ‘Saya telah makan dengan sepat lele.’

2*. Kaji mangan ke sepat simir.*

 ‘Saya makan dengan sepat lele.’

Berdasarkan contoh kalimat di atas, unsur *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, Adapun satuan lingual {ka} ‘telah’ pada konstruksi (1) – (5) di atas merupakan atributif. Dikatakan demikian karena satuan tersebut tidak mampu berdistribusi sama dengan keseluruhan konstruksi yang dibentuknya. Hal ini ditandai apabila unsur *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, dihilangkan maka kalimat yang dibentuk tersebut tidak berterima. Untuk lebih jelas lihat contoh di bawah ini.

1. 1*. \*Jayus ka ko sakolah* *ke sapeda.*

 ‘Jayus telah ke sekolah dengan sepeda.’

2*. Jayus ka lalo ko sakolah ke sapeda.*

 ‘Jayus telah pergi ke sekolah dengan sepeda.’

1. 1*. \*Kaji ka ke sepat simir*.

 ‘Saya telah dengan sepat lele.’

2*. Kaji ka mangan ke sepat simir.*

 ‘Saya telah makan dengan sepat lele.’

Oleh karena unsur yang menjadi inti pada konstruksi data (1) – (2) adalah masing-masing unsur *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’. Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh unsur inti yaitu *lalo* ‘pergi’, *mangan* ‘makan’, dapat dikatakan unsur-unsur tersebut berkategori verba. Unsur tersebut dikatakan berkategori verba karena tidak hanya secara semantis menyatakan perbuatan atau melakukan sesuatu tindakan tetapi memiliki ciri-ciri sintaksis sebagai suatu verba. Hal ini ditandai oleh dapatnya masing-masing satuan tersebut didahului oleh kata *no* ‘tidak’ sehingga membentuk konstruksi *no* *lalo* ‘pergi’, *no mangan* ‘tidak makan’. Di sampiing itu, unsur-unsur tersebut tidak dapat didahului oleh kata *siong* ‘bukan’ sehingga membentuk konstruksi yang tidak berterima yaitu \**siong lalo* ‘bukan pergi’, \**siong* *mangan* ‘bukan makan’. Jadi, unsur yang terbentuk dari frasa ditentukan oleh kategori unsur inti.

* + 1. **Kategori** **Adjektiva**

Seperti kategori verba, kategori adjektiva juga dapat dilekati oleh satuan lingual {ka}. Bedasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa data yang berkategori ajektiva yang dilekati oleh satuan lingual {ka}, di antaranya:

1. ka ngamuk ‘telah marah’
2. ka bola ‘telah bohong’

Berdasarkan contoh di atas, unsur *ngamuk* ‘marah’*, bola* ‘bohong’*.* Dikatakan demikian karena mampu berdistribusi sama dengan keseluruhan konstruksi yang dibentukknya. Untuk lebih jelas, di bawah ini akan dipaparkan beberapa contoh dalam konteks kalimat.

1. 1*. Abe ka ngamuk tone jaga.* ‘Kakek telah marah tadi pagi.’

2. *Abe ngamuk tone jaga.*  ‘Kakek marah tadi pagi.’

1. 1. *Tode nan ka bola ke bapak.* ‘Anak itu telah bohong dengan bapaknya.’

2. *Tode nan bola* *ke bapak* ‘Anak itu bohong dengan bapaknya.’

Pada contoh di atas, unsur *ngamuk* ‘marah’*, bola* ‘bohong’ merupakan unsur inti yang mampu berdistribusi sama dengan keseluruhan kontruksinya. Adapun satuan lingual {ka} ‘telah’ pada konstruksi (1) – (2) di atas merupakan atributif. Dikatakan demikian karena satuan tersebut tidak mampu berdistribusi sama dengan keseluruhan konstruksi yang dibentuknya. Hal ini ditandai apabila unsur dihilangkan *ngamuk* ‘marah’*, bola* ‘bohong’, maka kalimat yang dibentuk tersebut tidak berterima. Untuk lebih jelas lihat contoh di bawah ini.

1. 1*.\* Abe ka tone jaga.* ‘Kakek telah tadi pagi.’

2. *Abe ka ngamuk tone jaga.* ‘Kakek telah marah tadi pagi.’

1. 1. \**Tode nan ka ke bapak.* ‘Anak itu telah dengan ayahnya.’

2. *Tode nan ka bola ke bapak.* ‘Anak itu telah bohong dengan ayahnya.’

Oleh karena unsur yang menjadi inti pada konstruksi data (1) – (2) adalah masing-masing unsur *ngamuk* ‘marah’*, bohong* ‘bola’*,*maka penentuan kategori konstruksi (frasa) tersebut dibentuk oleh kategori unsur inti. Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh unsur inti yaitu *ngamuk* ‘marah’*,* dapat dikatakan unsur-unsur tersebut berkategori ajektiva. Unsur tersebut dikatakan berkategori verba karena tidak hanya secara semantis menyatakan sifat atau keadaan tetapi memiliki ciri-ciri sintaksis sebagai suatu ajektiva. Hal ini ditandai oleh dapatnya masing-masing unsur tersebut didahului oleh kata *nongka* ‘tidak’ sehingga membentuk konstruksi *nongka ngamuk* ‘tidak marah’*, nongka bola* ‘tidak bohong’*.* Di samping itu, unsur-unsur tersebut tidak dapat didahului oleh kata *siong* ‘bukan’ sehingga membentuk konstruksi yang tidak berterima yaitu \**siong ngamuk* ‘bukan marah’*, '\*siong bola* ‘bukan bohong’. Jadi, unsur yang terbentuk dari frasa ditentukan oleh kategori unsur inti.

1. **Kedudukan Satuan Lingual {ka} dalam Kaitannya dengan Fungsi Sintaksis dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar**

Kedudukan satuan lingual {ka} dalam kaitannya dengan sintaksis ialah berdasarkan fungsi dan posisi satuan lingual {ka} dengan unsur yang dibentuknya. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa konstruksi yang menandai kemunculan satuan lingual {ka} dalam bentuk kalimat. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan beberapa contoh kalimat dengan pola masing-masing unsur.

1. 1. *Adi kaji ka nangis*.

 S P

‘Adik saya telah menangis.’

2. *Bi Fatma ka samasak singang*.

 S P O

 ‘Bi Fatma telah memasak singang.’

1. 1. *Ka bolang parange.*

 P O

‘Telah membuang perangai.’

 2. *Ka rapina ko desa lin.*

 P K

 ‘Telah berpindah ke desa lain.’

Berdasarkan contoh kalimat pada data (a), frasa yang terbentuk dari satuan lingual {ka} dengan unsur *nangis* dan *samasak* menduduki fungsi sebagai predikat dan kontruksi satuan lingual {ka} dengan unsur-unsur lain yang berkonstruksi dalam kalimat memiliki pola yang berbeda. Pada kalimat (a.1) *Adi kaji ka nangis* berpola S P dengan *adi kaji* berfungsi sebagai subjek dan frasa *ka nangis* berfungsi sebagai predikat. Kemudian pada kalimat (a.2) *Bi Fatma ka samasak singang* berpola S P O dengan *Bi Fatma* berfungsi sebagai subjek, frasa *ka samasak* berfungsi sebagai predikat, dan kata *singang* berfungsi sebagai objek dalam kalimat.

Selain menjelaskan fungsi satuan lingual {ka} dengan unsur yang berbentuk frasa dengan unsur yang membentuknya, juga menjelaskan tentang posisi satuan lingual {ka} dalam kalimat. Posisi yang dimaksud ialah berdasarkan kontruksi kalimat yang dibentuk dari satuan lingual {ka} dengan unsur-unsur lain. Berdasarkan kalimat 1 – 2 pada data (a), satuan lingual {ka} dengan unsur-unsur yang membentuknya menduduki posisi yang berbeda. Pada kalimat (a.1) *Adi kaji ka nangis* berpola S P dengan *adi kaji* berada di posisi awal kalimat dan frasa *ka nangis* berada di akhir kalimat setelah kata ganti yang berkategori nomina. Kemudian pada kalimat (a.2) *Bi Fatma ka samasak singang* berpola S P O dengan *Bi Fatma* berada di awal kalimat, diikuti oleh frasa *ka samasak* yang berada di tengah kalimat, dan diikuti oleh kata *singang* yang berposisi di akhir kalimat. Dengan demikian, posisi satuan lingual {ka} dengan unsur *nangis*, *samasak.*

Pada kalimat 1 – 2 pada (b) yang terbentuk dari satuan lingual {ka} dengan unsur *bolang* dan *nangis* menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Pada kalimat 1 – 2 tidak seperti pola kalimat pada umumnya dalam bahasa Indonesia yang minimal berpola S P dan fungsi subjek selalu berada di awal kalimat atau setelah keterangan, tetapi dalam bahasa Sumbawa, kaidah tersebut tidak selalu berlaku karena fungsi predikat dapat menempati posisi di awal kalimat sebelum fungsi subjek atau fungsi predikat. Seperti yang terjadi pada kontruksi kalimat 1 – 2 pada pada (b), fungsi predikat berada sebelum fungsi subjek. Seperti pada kalimat (b.1) *ka bolang parange* dengan pola P O dengan frasa *ka bolang* menduduki fungsi sebagai predikat dan unsur *parange* berfungsi sebagai objek. Kemudian pada kalimat (b.2) *Ka rapina ko desa lin* berpola S K dengan frasa *ka rapina* berfungsi sebagai subjek dan unsur *ko desa lin* berfungsi sebagai keterangan tempat.

Pada kalimat 1 – 2 pada data (b) satuan lingual {ka} dengan unsur *bolang, nangis,* menduduki posisi yang berbeda pada kontruksi kalimat. Posisi tersebut dapat muncul di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Pada kalimat (b.1) *ka bolang parange* dengan pola P O dengan frasa *ka bolang* berposisi di awal kalimat dan diikuti oleh unsur *parange* yang berada di akhir kalimat. Kemudian pada kalimat (b.2) *ka rapina ko desa lin* berpola S K dengan frasa *ka rapina* berada di awal kalimat dan unsur *ko desa lin* berada diposisi akhir dalam kalimat

**BAB V PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Satuan lingual {ka} berkombinasi dan berada di awal unsur-unsur yang berkategori lain. Sebagai penanda aspek, satuan lingual yang berada di awal unsur-unsur yang berkategori verba dan adjektiva memiliki makna telah. Tetapi, jika satuan lingual {ka} mendampingi unsur-unsur yang berkategori nomina dan numerilia, bukan bertindak sebagai penanda aspek perfektif tetapi memiliki makna yang lain.
2. Dalam membentuk frasa, satuan lingual {ka} dapat membentuk frasa verba dan ajektiva, berada di depan unsur inti dan bertindak sebagai atributif.
3. Satuan lingual {ka} yang berkombinasi dengan unsur-unsur yang berkategori verba dan adjektiva membentuk frasa menduduki fungsi sebagai predikat. Kemudian, satuan lingual {ka} yang berbentuk frasa saat berkombinasi dengan unsur-unsur lain dan menduduki fungsi sebagai predikat, dapat menempati posisi di awal dan di tengah kalimat.
4. **Saran**

Salah satu cara untuk melestariakan Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar yaitu dengan mengadakan penelitian. Penelitian yang dimaksud ialah berobjek pada unsur-unsur lingual yang terdapat dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Mengingat bahwa penelitian mengenai aspek kurang diperhatiakan, untuk itu penulis berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penelitian yang relevan serta menjadi ilmu baru dalam khazanah bahasa terutama dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ba’dulu dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

 . 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia.

Hanafy, Nurachman. 2010. Syntax. Mataram: Mataram Universitas Press

Marsono, 1991/1992. "Aspek Frekuentatif dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Muhammad, Rohmadi, Yakub Masucha, Agus Budi Wahyudi. 2012. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata.* Jakarta: Yuma Pustaka.

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurhasana. 2004. “Kalimat Negatif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar”*.* Skripsi Universitas Mataram

Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis.* Jakarta: Erlangga.

Rany, Mutia. 2010. “Aspek dan Kala dalam Bahasa Arab.” Skripsi Universitas Indonesia.

Sulistyowati, Heny. 2012. *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Malang: Madani.

Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Cerdas Press.

Tadjuddin. 2005. *Aspektualitas Dalam Kajian Linguistik*. Bandung: P.T Alumni.

Utami, Novi Widya. 2013. “Kata Majemuk Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh”. Skripasi Universitas Mataram.